



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2023 Halaman 2425 - 2433

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru

Iis Mulyati^{1✉}, Mohammad Mansyuruddin², Adrianus³, Yohanes Bahari⁴, Warneri⁵

Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail : f2151221002@student.untan.ac.id¹, f2151221010@student.untan.ac.id²,
f2151221019@student.untan.ac.id³, yohan58.yb@gmail.com⁴, warneri@fkip.untan.ac.id⁵

Abstrak

Pendidikan adalah sektor yang terus berkembang dengan perubahan yang konstan dalam teknologi dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan dan penerapan metode pengajaran baru yang inovatif menjadi sangat penting untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Namun, untuk mengadopsi dan mengintegrasikan metode pengajaran baru ini dengan sukses dalam lingkungan pendidikan, perlu pemahaman mendalam tentang proses difusi inovasi. Penelitian ini membahas konsep difusi inovasi dalam pendidikan, langkah-langkah kunci dalam penerapan metode pengajaran baru, serta dampak positifnya pada pembelajaran dan pengembangan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Data literatur review diperoleh dari jurnal yang terindeks. Hasil penelitian ini mencakup Difusi inovasi adalah suatu proses pengkomunikasian ide, praktik atau objek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi. Dalam hal ini apabila ide-ide baru ditemukan, disebarluaskan, dan diadopsikan atau ditolak, dan membawa dapat tertentu maka terjadinya perubahan sosial. Tujuan utama difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu sesuai dengan implementasi difusi inovasi Pendidikan. Didalam difusi inovasi terdapat beberapa konsep yang mencakup beberapa aspek seperti proses, faktor yang mempengaruhinya, dan model penerapan inovatif. Salah satu Metode Pembelajaran baru yaitu E-Learning dimana pembelajaran e-learning adalah dasar penggunaan dari teknologi dan komunikasi. Dampak Penerapan Metode Pengajaran Baru untuk peserta didik dibagi menjadi dua katagori yaitu positif dan negative metode pembelajaran e-learning keberhasilan pembelajaran dalam penerapan metode tersebut. Terkait kerberhasilan dalam mengelola kelas dengan baik bukan hanya di tentukan dari seberapa peran guru mengambil bagian tetapi sangat di pengaruhi oleh seberapa partisipasi dan keaktif peserta didik selama pembelajaran dilaksanakan.

Kata Kunci: Difusi, Inovasi, Metode Pengajaran Baru

Abstract

Education is an ever-evolving sector with constant changes in technology and societal needs. The development and implementation of new, innovative teaching methods are critical to preparing students with relevant skills for the future. However, to successfully adopt and integrate these new teaching methods in educational settings, a deep understanding of the innovation diffusion process is necessary. This research discusses the concept of diffusion of innovation in education, the key steps in implementing new teaching methods, and their positive impact on student learning and development. The method used in this research is a literature review. Literature review data was obtained from indexed journals. The results of this research include that diffusion of innovation is a process of communicating ideas, practices, or objects that are considered new by the individuals or organizations that adopt them. In this case, if new ideas are discovered, spread, adopted, or rejected, and bring certain results, social change will occur. The main goal of innovation diffusion is the adoption of an innovation by members of a particular social system in line with the implementation of the diffusion of educational innovation. In the diffusion of innovation, several concepts cover several aspects such as processes, factors that influence them, and models of innovative implementation. One of the new learning methods is E-Learning where e-learning is the basis for the use of technology and communication. The impact of implementing new teaching methods for students is divided into two categories, namely positive and negative, e-learning learning methods, and learning success in applying these methods. Regarding success in managing the class well, it is not only determined by how much the teacher takes part, but is also greatly influenced by how active the students participate and are during the learning process.

Keywords: Diffusion, Innovation, New Teaching Methods

Copyright (c) 2023 Iis Mulyati, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus, Yohanes Bahari, Warneri

✉ Corresponding author :

Email : f2151221002@student.untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini sangat berkembang pesat, dimana pendidikan merupakan suatu pondasi atau landasan dasar yang sangat kuat dan efektif untuk membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik sehingga diperlukan terus perbaikan mengenai kualitas pendidikan sehingga menghasilkan generasi mudah yang lebih berkualitas yang dapat berguna bagi bangsa dan negara. Era-digitalisasi merupakan tuntutan sistem pendidikan yang harus dikuasai oleh tenaga pendidik, dimana pembelajaran sekarang lebih memanfaatkan teknologi untuk mempermudah sistem pembelajaran, (Adrianus, 2023). Inovasi sering dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan sebagai inovasi. Pendidikan berupaya untuk meningkatkan pengetahuan yang baru, inovasi dalam pendidikan mencerminkan upaya pembaharuan dalam pendidikan (Muntaha & Amin, 2023). Sehingga Pendidik menjadi perbincangan karena pendidik adalah teladan yang paling utama dan dapat berkomunikasi langsung dengan peserta didik dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Melihat peristiwa tersebut, pendidik dituntut untuk lebih mengembangkan kecerdasan, keterampilan dan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menarik perhatian peserta didik untuk ikut aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut (Yandri A, 2022) Di tengah laju perubahan teknologi, tuntutan global dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Pembelajaran dilakukan dengan menitik beratkan pada tujuan yang ingin dicapai (Herdiani et al., 2023). Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan memerlukan inovasi yang berkelanjutan dalam metode pengajaran. Metode pengajaran baru dan inovatif yang didasarkan pada penelitian terbaru dan praktik terbaik menjadi semakin penting dalam upaya mempersiapkan generasi mendatang untuk sukses di dunia yang terus berubah. Untuk mengimplementasikan metode pengajaran baru dengan sukses, kita harus memahami bahwa mengenalkan perubahan dalam lingkungan pendidikan bukanlah tugas yang mudah. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana inovasi diterima, diadopsi dan digunakan oleh guru dan semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Pendidik harus menyadari bahwa tugasnya bukan hanya mengajar atau mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi tugas utama seorang guru adalah bagaimana kemudian dapat menanamkan nilai karakter yang baik terhadap peserta didik. Keberhasilannya dalam mengelola kelas dapat dilihat dengan peserta didik merasa senang mengikuti proses pembelajaran dan aktif berpartisipasi mengikuti pembelajaran, (Hasriadi, 2022).

Setiap dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu memilih pendekatan maupun metode yang tepat yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, agar bukan hanya pendidik yang terkesan lebih aktif tetapi peserta didiklah yang harus super aktif dalam pembelajaran. Pembaharuan dalam pendidikan merupakan target dari inovasi yang dikembangkan, (Nissa & Jamalulail, 2023). Kemampuan terpenting yang mesti dimiliki seorang pendidik yaitu kemampuan menggunakan metode yang baik dalam proses pengajaran. Artinya dalam menggunakan metode pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan materi ajar sehingga metode yang digunakan dapat efektif dan tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara lebih maksimal, dan yang lebih terpenting adanya kreativitas guru menggunakan metode pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan minat belajar peserta didik lebih tinggi.

Sejalan dengan penelitian (Widaswara & Pramana, 2022) dengan judul Difusi Inovasi dan Adopsi Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Daring, dimana dijelaskan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran yang inovatif dari pemanfaatannya yang hanya sebagai media komunikasi saja. Penelitian (Achyar et al., 2022). Dengan judul Evaluasi Pemanfaatan E-learning pada mata pelajaran IPA kelas VIII, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan e-learning oleh guru dan siswa masuk ke dalam kategori sangat baik. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa proses difusi inovasi sebagai metode pengajaran baru dengan memanfaatkan teknologi sangat efektif. Sehingga berdasarkan uraian tersebut di perlukan sebuah metode pembelajaran inovatif yang digunakan oleh guru upaya meningkatkan mutu pendidikan agar dapat menghasilkan peserta didik yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan pada masa yang akan mendatang dengan metode e-learning.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dimana menggabungkan literatur review dengan fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini data-data atau bahan-bahan yang di dapatkan berasal dari perpustakaan yang berupa buku, jurnal dan lain sebagainya. Buku-buku dan literatur lain adalah sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis oleh peneliti (Safitri et al., 2023). Sumber data di dapatkan dengan mengumpulkan sumber kepustakaan untuk mendapatkan informasi maupun keterangan yang bersifat teoritis. Teknik analisis data yaitu dengan merangkum, menyajikan data dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Difusi Inovasi

Difusi adalah bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan atau ide baru. Dalam kasus difusi, karena pesan-pesan yang disampaikan itu baru, ada resiko bagi penerima, yaitu bahwa perbedaan tingkah laku dalam kasus penerimaan inovasi jika dibandingkan dengan pesan biasa difusi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Menurut (Nisrokha, 2020) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa difusi sebagai sebuah bentuk komunikasi untuk menyampaikan aliran pesan yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan baru kepada anggota sistem sosial pada jangka waktu tertentu. Karena sifat pesan yang disampaikan ini memiliki nilai kebaruan maka memungkinkan terjadinya dampak ataupun resiko pada penerima pesan sehingga dapat merubah tingkah lakunya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal -hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang, ia adalah inovasi “Baru” dalam ide inovasi yang tidak berarti harus baru sama sekali (Muntaha & Amin, 2023). Suatu inovasi mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu (yaitu ketika ia kenal dengan ide itu), tetapi belum mengembangkan sikap untuk menerima atau menolaknya. Inovasi sering diartikan pembaharuan, penemuan dan ada yang mengaitkan dengan modernisasi. Kemudian, (Nisrokha, 2020:175) mendefinisikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidak teraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Teori difusi inovasi merupakan teori yang membahas tentang bagaimana ide atau gagasan baru dan teknologi tersebar dalam suatu kebudayaan. Teori difusi inovasi merupakan perpaduan dari kata difusi dan inovasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata difusi memiliki arti berupa penyebaran atau perembesan sesuatu berupa kebudayaan, teknologi, atau ide dari suatu pihak ke pihak lain, sedangkan inovasi memiliki arti sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, yakni sebuah pembaruan. Teori difusi inovasi dipopulerkan pada tahun 1964 oleh Everett Rogers. Dalam buku ciptaannya yang berjudul “Diffusion of Innovations” ia menjelaskan bahwa difusi merupakan proses ketika sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial.

Teori yang dikemukakan Rogers tersebut yakin bahwa inovasi yang terdifusi ke seluruh masyarakat dengan pola yang dapat diprediksi. Rogers juga mendefinisikan difusi inovasi sebagai sebuah proses yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi sosial. Tarde kemudian melihat peluang bahwa ada beberapa orang dalam kelompok tertentu yang memiliki ketertarikan terhadap ide dan hal-hal baru, sehingga mereka dinilai lebih memiliki pengetahuan yang luas jika dibandingkan dengan yang lainnya. Orang-orang dengan ketertarikan inilah yang kemudian dianggap bisa mempengaruhi komunitasnya untuk mengadopsi sebuah inovasi baru yang akan hadir. Secara lebih lanjut, Roger dan shoemaker (Daryanto, 2014:136)

menjelaskan bahwa proses difusi inovasi terdiri dari empat tahapan, yaitu :1)Pengetahuan: Menyangkut kesadaran individu terhadap adanya inovasi berserta fungsi dan inovasi tersebut,2)Persuasi: Tentang sikap individu dalam menerima atau tidak inovasi tersebut,3) Keputusan: Peran Individu dalam penentuan pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi,4)Konfirmasi peran individu dalam mencari pendapat yang menguatkan keputusan yang telah diambilnya dan bersifat fleksibel (bisa berubah) jika pesan satu dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa difusi inovasi adalah suatu proses pengkomunikasian ide, praktik atau objek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi. Dalam hal ini apabila ide-ide baru ditemukan, disebarluaskan, dan diadopsikan atau ditolak, dan membawa dampak tertentu maka terjadinya perubahan sosial.

Tujuan Difusi Inovasi

Tujuan utama inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yaitu kemampuan sumber tenaga, uang, sarana, dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi semua sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya (Rusdiana, 2014). Tujuan akhir yang ingin dicapai dari difusi inovasi ialah untuk terjadinya perubahan. Tahap pertama dalam proses ini ialah membangkitkan kesadaran melalui desiminasi informasi. Proses tersebut meliputi tahap-tahap seperti kesadaran, minat, percobaan dan adopsi.

Tujuan utama difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub sistem. Selain itu tujuan dari inovasi adalah untuk (1) mencapai kesetimbangan dinamis dalam sistem sosial (2) memperbaiki dan mengembangkan kualitas(3) Menghasilkan pasar baru (4) meningkatkan proses produksi mereduksi ongkos (5) Mengurangi limbah; dan (6) Mengubah jasa.

Implementasi Difusi Inovasi Pendidikan

Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu kedaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat. Dalam bidang pendidikan, banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaruan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan sebagainya..Terdapat 4 (empat) jenis inovasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Penerapan pembelajaran kuantum

Dua konsep utama yang digunakan dalam pembelajaran kuantum dalam rangka mewujudkan energi guru dan siswa menjadi cahaya belajar yaitu percepatan belajar melalui usaha sengaja untuk mengikis hambatan-hambatan belajar tradisional, dan fasilitas belajar yang berarti mempermudah belajar Asas utama pembelajaran kuantum adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Subjek belajar adalah siswa yang memiliki modalitas yang harus difasilitasi oleh guru, sehingga guru harus berupaya terlebih dahulu untuk memahami potensi siswa sebagai subjek belajar. Mengembangkan strategi pembelajaran kuantum melalui filosofis TANDUR yaitu Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa, motivasi, dan minat siswa, dan meningkatkan kehalusan perilaku siswa.

Rancangan pembelajaran kuantum yang dapat dikembangkan terdiri dari tiga bagian meliputi: pengembangan konteks, pengembangan konten, dan pengembangan strategi atau pendekatan pembelajaran. Dimensi pengembangan konteks pembelajaran konteks pembelajaran kuantum yaitu suasana belajar yang

menyenangkan, landasan, yang kukuh, lingkungan yang mendukung dan rancangan belajar yang dinamis. Keempat unsur ini merupakan interaksi kekuatan yang mendukung kesuksesan belajar yang optimal.

2. Pembelajaran kompetensi

Dalam pembelajaran kompetensi siswa sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut kreativitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran kompetensi bertitik tolak pada pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan suatu kondisi dapat terjadi proses belajar pada siswa dengan melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhinya baik yang terdapat dalam diri siswa maupun sesuatu yang berada pada lingkungan sekitarnya serta peranan guru. Pembelajaran kompetensi memiliki karakteristik khusus yang berada dengan pembelajaran lainnya, seperti apa yang dipelajari siswa, bagaimana proses pembelajaran, waktu belajar, dan kemajuan belajar siswa secara individu. Untuk pengelolaan kegiatan pembelajaran kompetensi harus dipertimbangkan pengelolaan ruangan kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan pembelajaran, strategi kegiatan belajar mengajar, sarana dan sumber belajar. Pendekatan pembelajaran kuantum dapat dilakukan melalui pembelajaran bermakna dan tematik. Kedua pendekatan ini dapat dikembangkan dengan tetap menyesuaikan terhadap tingkatan kematangan belajar anak.

3. Kontekstual Learning

Paparan pengertian pembelajaran kontekstual di atas dapat diperjelas sebagai berikut: Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan ubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak hanya ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan tetapi dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

4. E-Learning

Terdapat beberapa pandangan yang mengarah kepada definisi E-Learning diantaranya:

- a. E-Learning adalah konvergensi antara belajar dan internet,
- b. E-Learning adalah suatu sistem yang dikembangkan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan berupaya menembus keterbatasan ruang dan waktu,
- c. E-Learning menggunakan kekuatan dan jalinan kerja, terutama dapat terjadi dalam teknologi internet, tetapi juga dapat terjadi dalam jalinan kerja satelit dan pemusatan digital untuk keperluan pembelajaran,
- d. E-Learning adalah dinamik, beroperasi pada waktu yang nyata, kolaborasi, individu, komprehensif,
- e. E-Learning menggunakan kekuatan dan jalinan kerja untuk pembelajaran di mana pun dan kapan pun,
- f. E-Learning adalah pembelajaran yang dapat terjadi di internet. Pembelajaran dengan menggunakan e-learning dilakukan secara interaktif melalui media *online*, pembelajaran ini dapat disampaikan materi, latihan dan evaluasi pembelajaran, (Abdurrahman, HeruJuabdinsada, Saiful Bahri, 2022).

Dalam hal implementasi inovasi di sekolah, maka guru merupakan faktor terpenting yang harus melaksanakan inovasi dengan memperhatikan hal-hal berikut: a) Inovasi harus berlangsung di sekolah guna

memperoleh hasil yang terbaik dalam mendidik siswa, b) Ujung tombak keberhasilan pendidikan di sekolah adalah guru, c) Oleh karena itu guru harus mampu menjadi seorang yang inovatif guna menemukan strategi atau metode yang efektif untuk mendidik, d) Inovasi yang dilakukan guru pada intinya berada dalam tatanan pembelajaran yang dilakukan di kelas, e) Kunci utama yang harus dipegang guru adalah bahwa setiap proses atau produk inovatif yang dilakukan dan dihasilkannya harus mengacu kepada kepentingan siswa.

Konsep Difusi Inovasi

Difusi merupakan suatu konsep yang mengkaji bagaimana penemuan atau gagasan baru menyebar dan diadopsi oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Konsep ini mencakup beberapa aspek seperti proses, faktor yang mempengaruhinya, dan model penerapan inovatif. Everett M. Rogers merupakan salah satu sosok yang mencetuskan perkembangan konsep difusi inovasi, dalam bukunya “Penyebaran Berita”; Rogers memperkenalkan teori difusi inovasi, yang menggambarkan lima kelompok utama dalam proses adopsi inovasi, yaitu: 1). Inovator: sekelompok pionir yang pertama kali mengadopsi suatu inovasi. Mereka cenderung terbuka terhadap perubahan, mencari ide-ide baru dan kurang memperhatikan risiko, 2). Pengadopsi awal: Merupakan kelompok yang mengadopsi inovasi setelah inovator. Mereka adalah individu dengan pengaruh sosial yang kuat dan cenderung menjadi pemimpin di antara teman dan koleganya, 3). Mayoritas Awal (*Early Majority*): Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang cenderung mengadopsi suatu inovasi setelah pertama kali melihatnya digunakan. Mereka lebih berhati-hati dan mencari bukti bahwa suatu inovasi berhasil sebelum menerapkannya, 4). Mayoritas Terlambat: Kelompok ini mengadopsi inovasi setelah mayoritas awal mengadopsi inovasi tersebut. Mereka skeptis terhadap perubahan dan membutuhkan banyak bukti untuk meyakinkan mereka. Kelompok yang terakhir mengadopsi suatu inovasi, mereka adalah individu yang sangat tradisional dan terkadang menolak perubahan.

Faktor-faktor Difusi Inovasi

Difusi inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan dan tingkat pengenalan inovasi di masyarakat (Dearing & Cox, 2018). Beberapa faktor utama yang mempengaruhi difusi tersebut adalah:

1. Fitur inovatif: Keunggulannya relatif, sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik dari apa yang sudah ada. Kompatibilitas: seberapa cocok inovasi tersebut dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan calon pengguna. Kesederhanaan: inovasi mudah dipahami dan digunakan. Eksperimen terbatas: kemampuan seseorang untuk menguji suatu inovasi sebelum menerapkannya.
2. Komunikasi: Sumber informasi: sumber informasi yang dipercaya masyarakat, seperti teman, keluarga, atau pakar. Saluran komunikasi: saluran komunikasi untuk menyebarkan informasi mengenai inovasi. Waktu dan frekuensi komunikasi: kapan dan seberapa sering informasi tentang pembaruan dikomunikasikan.
3. Sistem sosial: Struktur sosial: kepentingan, norma dan hierarki sosial. Sistem pendukung: ketersediaan infrastruktur, layanan atau dukungan untuk mendukung adopsi inovasi. Tingkat partisipasi kelompok: peran kelompok sosial dalam mendukung atau menentang inovasi.
4. Karakteristik individu: Informasi demografis: usia, jenis kelamin, pendidikan dan status ekonomi seseorang. Sikap dan persepsi: sikap individu terhadap inovasi dan persepsi manfaat dan risikonya. Ketersediaan sumber daya: sumber daya individu yang diperlukan untuk menerapkan inovasi, seperti waktu dan uang.
5. Kondisi eksternal: Perubahan lingkungan: perubahan lingkungan eksternal yang mempengaruhi adopsi inovasi, seperti perubahan peraturan atau kebijakan. Persaingan: ketersediaan inovasi atau produk alternatif yang dapat mempengaruhi adopsi inovasi tersebut.

Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Proses difusi inovasi bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ini dapat membantu merencanakan dan memfasilitasi penerapan inovasi dalam konteks yang berbeda.

Metode Pengajaran Baru

Metode pengajaran baru merupakan jenis metode pembelajaran yang telah dikembangkan dan diterapkan oleh para ahli. Menurut (THABRONI, 2020 Dalam Sanjaya, 2016, hlm. 147). Metode pengajaran atau pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu Metode Pembelajaran baru adalah metode e-learning metode ini merupakan pembelajaran kreatif yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Berkembangnya teknologi dan komunikasi saat ini merupakan dasar dari pemanfaatan pembelajaran elektronik atau e-learning. Dengan berkembangnya teknologi sekarang kegiatan belajar peserta didik bisa dilaksanakan dimana saja tanpa harus tinggal di dalam kelas mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini juga mengubah pola pikir bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar utama, melainkan metode e-learning lebih mendorong peserta didik aktif dan kreatif dari pada guru.

Peningkatan motivasi belajar peserta dengan metode e-learning sangat mendukung bila penerapannya didukung penuh, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik. Berkembang pesatnya teknologi tidak dapat dibendung lagi sehingga guru harus lebih kreatif dalam pembuatan materi ajar, cepatnya perkembangan teknologi di dunia pendidikan yang mengharuskan guru menentukan cara dan metode baru dalam menyampaikan pembelajaran. Dengan saran teknologi sekarang e-learnig dapat menjadi solusi yang baik bagi guru. Metode e-learning lebih efektif dari segi waktu dan efisien dari segi tempat dengan pelaksanaannya guru dituntut lebih untuk menguasai berbagai perangkat-perangkat elektronik dan komputer lainnya, (Iqbal & Arisman, 2019).

Metode e-learning adalah pembelajaran yang didasari oleh teknologi dimana media pembelajaran yang mempermudah peserta didik untuk memperoleh sumber pengetahuan yang lebih luas. Untuk menghadapi era digitalisasi sekarang ini penggunaan metode e-learning diharapkan tetap menjaga dan mengajarkan nilai-nilai moral serta akhlak kesopanan, walapun proses pembelajaran dilaksanakan online. Cepatnya perubahan teknologi guru harus tetap memperhatikan nilai-nilai moral karena aspek tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang kurang baik, proses penilaian ini sangat perlu dimasukkan dalam proses penilaian peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, (Nuryatin, 2020).

Dampak Penerapan Metode Pengajaran Baru

Adapun beberapa dampak positif metode pembelajaran e-learning bagi peserta didik, yaitu:

1. Menambah kefasihan peserta didik dalam menggunakan teknologi.
2. Sumber belajar mudah di dapatkan oleh peserta didik.
3. Peserta didik akan lebih merasa percaya diri dalam pembelajaran.
4. Peserta didik mudah belajar secara mandiri walaupun tanpa pengawasan dari guru.
5. Dapat menghemat dari penggunaan kertas karena tugas dapat di kirim melalui file pdf maupun word.

Beberapa dampak negatif dalam pembelajaran e-learning. Bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses penilaian yang dilakukan guru kurang efektif. Apalagi yang berkaitan dengan aspek afektif.
2. Waktu dapat mempengaruhi kurang efektif proses pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Peserta didik kurang percaya diri menyampaikan tanggapannya dalam proses pembelajaran karena jawabannya kadang dapat di akses di Google.
4. Kurang terbentuk hubungan emosional yang baik antara guru dengan peserta didik karena lebih banyak menggunakan media online.
5. Membuat peserta didik semakin malas membaca dan membuka buku karena adanya internet yang sangat mudah di akses dalam mencari jawaban dari berbagai pertanyaan.

6. Jika internet tidak ada maka akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan efektif.
7. Masih minimnya seseorang yang fasih dalam keterampilan menggunakan teknologi.
8. Kurangnya penguasaan terhadap bahasa computer, (Yulita, 2017).

Proses pembelajaran menekankan guru menggunakan beberapa teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, agar dapat berjalan dengan efektif seperti memanfaatkan teknologi yang telah di sediakan oleh sekolah contoh LCD, computer leptop dan lain sebagainya. Dalam menggunakan berbagai media tersebut maka akan menunjang dari metode pembelajaran e-learning keberhasilan pembelajaran dalam penerapan metode tersebut. Terkait keberhasilan dalam mengelola kelas dengan baik bukan hanya di tentukan dari seberapa peran guru mengambil bagian tetapi sangat di pengaruhi oleh seberapa partisipasi dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran dilaksanakan. Adanya metode pembelajaran e-learning maka hal ini menjadi salah satu solusi yang baik untuk menjadikan pembelajaran dapat di akses kapan pun dan di mana pun sehingga dapat terciptanya hubungan emosional yang baik antara guru dan juga peserta didik, (Mangesa & Mappeasse, 2017).

Sejalan dengan penelitian (Mumtazu Ifikri, 2011) dengan metode pengajaran yang lebih komunikatif akan lebih baik dan sangat disenangi peserta didik, sehingga penerapan metode yang tepat lebih berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengajaran baru dengan metode yang kreatif dan inovatif akan lebih diterima oleh peserta didik karena pembelajaran akan terkesan lebih menarik dan tidak membosankan. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran seperti metode e-learning.

KESIMPULAN

Difusi inovasi adalah suatu proses pengkomunikasian ide, praktek atau objek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi. Dalam hal ini apabila ide-ide baru ditemukan, disebarluaskan, dan diadopsikan atau ditolak, dan membawa dapat tertentu maka terjadinya perubahan sosial. Dalam tujuan utama difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu sesuai dengan implementasi difusi inovasi Pendidikan. Hasil penelitian ini mencakup Difusi inovasi adalah suatu proses pengkomunikasian ide, praktik atau objek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi. Dalam hal ini apabila ide-ide baru ditemukan, disebarluaskan, dan diadopsikan atau ditolak, dan membawa dapat tertentu maka terjadinya perubahan sosial. Dalam tujuan utama difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu sesuai dengan implementasi difusi inovasi Pendidikan. Di dalam difusi inovasi terdapat beberapa konsep yang mencakup beberapa aspek seperti proses, faktor yang mempengaruhinya, dan model penerapan inovatif. Salah satu Metode Pembelajaran baru yaitu E-Learning dimana pembelajaran e-learning adalah dasar penggunaan dari teknologi dan komunikasi. Dampak Penerapan Metode Pengajaran Baru untuk peserta didik dibagi menjadi dua katagori yaitu positif dan negatif metode pembelajaran e-learning keberhasilah pembelajaran dalam penerapan metode tersebut. Terkait keberhasilan dalam mengelola kelas dengan baik bukan hanya di tentukan dari seberapa peran guru mengambil bagian tetapi sangat di pengaruhi oleh seberapa partisipasi dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, HeruJuabdinSada, Saiful Bahri, D. S. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
<https://attractivedjurnal.com/index.php/aj/article/download/743/576>
- Achyar, F., Situmorang, R., & Mulyadi. (2022). Evaluasi Pemanfaatan E-learning Untuk Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di Masa Pandemi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(2), 35–41.
<https://doi.org/10.21009/jpi.052.06>

2433 *Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru - Iis Mulyati, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus, Yohanes Bahari, Warneri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>

- Adrianus, dkk. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Berbasis Android Pada Pembelajaran IPA*. 5(3), 1434–1442.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4923>
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikas*. Gunung Samudera.
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190.
- Hasriadi, H. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151.
- Herdiani, R., Saryani, Y., Fajriani, H., & Galura Gumelar, R. (2023). Efektivitas Pembelajaran Terbaru Melalui Spada Untirta Sebagai Metode Kajian Difusi Inovasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari*, 2023(1), 348–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7542711>
- Iqbal, J., & Arisman. (2019). Metode Pembelajaran E-Learning Menggunakan Technology Acceptance Modelling (TAM) Untuk Pembelajaran Akuntansi. *InFestasi*, 14(2), 116.
<https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i2.4856>
- Mangesa, R. T., & Mappeasse, M. Y. (2017). Platform e-learning kelase metode untuk pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 4(2), 0.
- Mumtazu lFikri. (2011). Konsep Pendidikan Islam;Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 1–13.
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2548–2554.
- Nisrokha. (2020). *Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan Nisrokha*. 1. 10, 173–184.
- Nissa, H., & Jamalulail, I. (2023). Difusi Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Melalui Pemanfaatan Bantuan Kuota Internet Kemendikbudristek. *Jurnal Teknodik*, 27, 63–80.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.994>
- Nuryatin, S. (2020). *Adaptasi metode pembelajaran melalui e-learning untuk menghadapi era new normal*.
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep inovasi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Safitri, S., Cahyadi, A., & Yaqin, H. (2023). Inovasi dan Difusi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1706.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2678>
- THABRONI, G. (2020). *Metode Pembelajaran: Pengertian, Jenis & Macam (Menurut Para Ahli)*. Serupa.Id.
- Widaswara, R. Y., & Pramana, I. (2022). Difusi Inovasi dan Adopsi Media Sosial Sebagai Media Komunikasi di Era Pembelajaran Daring. *Communicare*, 3(1), 21–30.
- Yandri A. (2022). *Peran Guru Dalam Menghadapi Inovasi Merdeka Belajar*.
- Yulita, H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dan motivasi mahasiswa dalam menggunakan metode pembelajaran e-learning. *Business Management Journal*, 10(1).